


[welcome](#) [Home](#) [KCM](#)

[Ekonomi](#)
[Metro](#)
[Kesehatan](#)
[Teknologi](#)
[Internasional](#)
[Gaya H](#)


  
 AMANAT HATI NURANI  
RAKYAT



Opini

Senin, 04 Agustus 2003

▼ Rubrik  
 Latar  
 Surat Pembaca  
 Seni & Budaya  
 Berita Utama  
 Olahraga  
 International  
 Keluarga  
 Nasional  
 Iptek  
 Foto dan Komik  
 Naper  
 Hiburan  
 ▶ Berita Yang lalu  
 ▶ Rumah  
 ▶ Kesehatan  
 ▶ Audio Visual  
 ▶ Otonomi  
 ▶ Wisata  
 ▶ Pendidikan Dalam Negeri  
 ▶ Teropong  
 ▶ Ilmu Pengetahuan  
 ▶ Esai Foto  
 ▶ Makanan dan Minuman  
 ▶ Ekonomi  
 ▶ Internasional  
 ▶ Sorotan  
 ▶ Properti  
 ▶ Suara  
 ▶ Telekomunikasi  
 ▶ Bentara  
 ▶ Teknologi Informasi  
 ▶ Musik  
 ▶ Dana Kemanusiaan  
 ▶ Investasi & Perbankan  
 ▶ Agroindustri  
 ▶ Furnitur  
 ▶ Otomotif  
 ▶ Pendidikan Luar Negeri  
 ▶ Bahari  
 ▶ Jendela  
 ▶ Pustakaloka  
 ▶ Ekonomi Rakyat  
 ▶ Fokus  
 ▶ Pergelaran  
 ▶ Muda  
 ▶ Info Otonomi  
 ▶ Tentang Kompas

## Tantangan-tantangan terhadap Otoritarianisme di Indonesia dan Malaysia

### Di bawah Bayang-bayang Polaritas ?

Francisia SSE Seda

SUATU kajian menarik dan baru ditampilkan oleh beberapa peneliti mengenai berbagai usaha dari berbagai pihak di luar negara dan kaum elite politik untuk menentang otoritarianisme di Indonesia dan Malaysia sejak tahun 1990-an hingga sekarang. Menarik dan baru di dalam arti bahwa pendekatan dan cara memandang secara konseptual yang digunakan oleh para penulis di dalam buku ini belumlah lazim digunakan untuk meneliti dan mengkaji otoritarianisme di kedua masyarakat tersebut. Buku *Challenging Authoritarianism in Southeast Asia Comparing Indonesia and Malaysia* yang diedit oleh Ariel Heryanto dan Sumit K. Mandal, London: Routledge Curzon, 2003 dengan para kontributor seperti Norani Othman, Melani Budianta, Vedi Hadiz, dan Philip Kelly berusaha memberikan suatu kajian alternatif terhadap fenomena sosial yang dinamakan sebagai otoritarianisme.

KAJIAN alternatif yang berusaha tidak membatasi diri pada polaritas antara otoritarianisme dan demokrasi, seperti yang lazim dilakukan dan yang berusaha memfokuskan kajian mereka pada proses dan bukan hasil dari berbagai usaha, menentang otoritarianisme di Indonesia dan Malaysia. Otoritarianisme dipandang sebagai "hubungan-hubungan yang menyebar, baik di dalam dunia publik maupun dunia privat di mana distribusi kekuasaan sangatlah tidak berimbang, tetapi tidak pernah secara penuh terkonsentrasikan hanya pada satu orang maupun satu kelompok (halaman 2)". Fokus utama dari buku ini bukanlah 'negara' dan tipologi formal dari tipe-tipe rezim yang berada di antara otoritarianisme dengan demokrasi, melainkan pada berbagai sejarah, praktik, struktur, dan agency di luar 'negara' yang mempunyai ciri-ciri cukup kompleks dan bahkan kerap saling bertentangan (halaman 14). Berbagai agency tersebut adalah kaum profesional di daerah perkotaan, NGOs (LSM) dan kaum aktivis buruh, berbagai komunitas dan kepemimpinan keagamaan, berbagai kelompok perempuan, serta kaum pekerja seni yang memiliki keterlibatan sosial.

Selain itu, kajian ini ingin memberi alternatif baru di dalam arti tidak menempatkan diri di dalam pendekatan positivistik yang masih sangat dominan di dalam berbagai penelitian ilmu politik dan sosiologi (halaman 13) dan menurut para peneliti di dalam buku ini cenderung menggeneralisasikan sehingga sekaligus mereduksi kajian mengenai kedua negara tersebut tanpa memperhatikan berbagai sejarah dan kontradiksi internal yang terdapat di dalamnya (halaman 12). Atau dengan kata lain, para peneliti di dalam buku ini menolak reduksionisme dan juga menghindari pengabstraksian tinggi yang menjadi ciri dari praktik-praktik ilmiah global yang hegemonik (halaman 15). Menarik bahwa sejak awal dan secara jujur serta terbuka para peneliti yang terlibat di dalam kajian ini

menunjukkan posisi mereka sebagai pihak yang dididik di Barat, berkecimpung penuh di dalam dunia akademik yang sangat dipengaruhi oleh Barat, namun pada saat bersamaan memiliki keterlibatan langsung dan aktif di dalam berbagai organisasi dan kegiatan-kegiatan yang digambarkan dan dikaji di dalam buku ini.

Di dalam konteks kajian alternatif ini, buku ini memfokuskan diri pada tiga hal.

Pertama, signifikansi dari berbagai tantangan terhadap otoritarianisme di Indonesia dan Malaysia. Kedua, setiap bab berusaha mengkaji berbagai konteks dan kendala yang dihadapi kekuatan-kekuatan anti-otoritarianisme. Dan ketiga, kajian mengenai berbagai pelaku sosial di Indonesia dan Malaysia dan bukan melalui pendekatan per negara (halaman 3).

Jika otoritarianisme dimaknai secara berbeda dari lazimnya di dalam berbagai kajian ilmiah, maka demokrasi diartikan sebagai suatu proses sosial yang bersifat pluralis dan heterogen yang dapat dikaji melalui perilaku berbagai pelaku sosial di dalam berbagai konteks sejarah dan sosial yang bersifat khusus (halaman 16). Atau apa yang dikatakan oleh Melani Budianta dengan mengutip Chantal Mouffe, demokrasi sebagai suatu diskursus yang bersifat subversif (halaman 149). Para peneliti ini kemudian menyarankan perlunya kajian ulang akan konsep hegemonik yang dikenal dengan demokratisasi dan perlunya etnografi yang lebih luas serta lebih mendalam terhadap berbagai agency, praktik, dan pranata politik, lebih dari kajian-kajian yang ada sekarang ini mengenai transisi dari otoritarianisme ke demokrasi.

Beberapa pertanyaan dapat diajukan di dalam usaha membaca dan memahami kajian alternatif ini. Meskipun secara gamblang dinyatakan bahwa kajian ini berusaha untuk keluar dari polaritas otoritarianisme dan demokrasi yang bersifat menggeneralisasi dan sekaligus reduksioner. Namun, tampaknya kajian ini belum sepenuhnya berhasil menanggalkan polaritas tersebut. Bayang-bayang polaritas antara kedua konsep tersebut senantiasa secara implisit berada di dalam kajian ini, meskipun batasan yang diberikan kepada kedua konsep tersebut berbeda dengan batasan yang lazimnya diberikan kepada mereka. Memang otoritarianisme dan demokrasi tidak diartikan sebagai sesuatu yang bersifat statis dan institusional, namun penempatan kedua konsep ini meskipun di dalam makna proses yang dinamis dan cair (fluid), tetapi terkesan tetap secara berseberangan. Polaritas otoritarianisme dan demokrasi tetaplah ada di dalam kajian ini, meskipun dimaknai secara berbeda dari berbagai kajian yang ada.

Kajian ini bersifat alternatif di dalam pengertian bahwa pendekatan konseptual yang digunakan menekankan pada agency dan bukan struktur seperti yang lazimnya digunakan di dalam menganalisis fenomena otoritarianisme dan demokrasi di dalam negara dan masyarakat seperti Indonesia dan Malaysia. Permasalahan konseptual struktur-agency merupakan persoalan yang telah lama menjadi perhatian di dalam pemikiran sosiologi. Di dalam konteks tersebut, kajian ini hendak mengimbangi ketimpangan konseptual selama ini yang terlalu menekankan pada struktur, namun di lain pihak, belumlah keluar dari polaritas struktur-agency tersebut. Persoalan cara memandang secara konseptual yang cenderung bersifat binary ini belum berhasil sepenuhnya ditanggalkan dan ditinggalkan oleh kajian ini.

Pertanyaan lain yang juga dapat diajukan di dalam membahas kajian ini adalah dasar pemikiran kenapa membandingkan antara Indonesia dan Malaysia. Pada umumnya, perbandingan diberikan karena baik faktor-faktor persamaan maupun perbedaan. Faktor-faktor perbedaan secara jelas dan rinci dinyatakan di sini, namun persamaan-persamaan yang diberikan tidaklah serinci itu dan sangatlah bersifat umum. Perlu adanya penjelasan yang lebih meyakinkan untuk menjelaskan faktor-faktor persamaan tersebut di antara kedua negara ini. Untuk sementara kalangan, terutama di dalam konteks kajian politik dan ekonomi,

perbedaan-perbedaan di antara kedua negara ini jauh lebih signifikan daripada persamaan-persamaannya sehingga memberikan implikasi pada relevansi di dalam membahas kedua negara tersebut.

Kajian ini dengan tegas dan gamblang menyatakan bahwa demokrasi hampir selalu secara prinsip dan secara mendasar diasumsikan sebagai tidak bermasalah (unproblematic). Asumsi umum berikutnya adalah bahwa di Barat demokrasi telah dicapai tanpa adanya masalah berarti dan adalah kemungkinan yang paling ideal (halaman 17). Asumsi-asumsi umum ini yang hendak dinegasikan oleh buku ini. Sebagai konsekuensinya, para peneliti ini mengusulkan kajian ulang secara kritis terhadap konsep hegemonik yang bernama 'demokratisasi'. Persoalannya adalah bahwa kajian ini mengajak kita untuk mengubah cara memandang terhadap konsep-konsep seperti demokrasi dan otoritarianisme serta bagaimana kenyataan empiris yang ada di dalam masyarakat, namun tidak mempermasalahkan apakah kedua konsep tersebut memang relevan untuk Indonesia dan Malaysia.

Para peneliti di dalam kajian ini mengkritik teori-teori Barat dengan mengutip Mary Louise Pratt yang menyatakan bahwa teori yang baik pada umumnya diartikan sebagai 'kemampuan untuk menjelaskan kasus-kasus sebanyak mungkin dengan aksioma sesedikit mungkin' (halaman 15). Pratt kemudian mengusulkan untuk menggunakan pendekatan alternatif di dalam berteori, yakni berdasarkan heterogenitas dan perbedaan. Pratt lebih lanjut menyarankan kaum ilmuwan untuk memperluas dan memperdalam ide demokrasi dan tidak hanya terpaku pada diskursus neoliberal yang semata-mata memandang pemilihan umum sebagai satu-satunya ciri utama dari demokrasi (halaman 15-16). Pertanyaan yang mengusik adalah bahwa bukan hanya bagaimana kita berteori atau memaknai suatu ide dari Barat yang bernama demokrasi dan juga otoritarianisme, melainkan apakah relevansi dan signifikansi dari kedua konsep tersebut pada masyarakat kita sekarang ini.

Pertanyaan lain yang juga menarik untuk diajukan adalah bahwa demokrasi kerap dimaknai, meskipun tanpa disadari, oleh masyarakat termasuk kaum ilmuwan sebagai suatu konsep yang bersifat normatif, hampir serupa dengan yang dialami oleh konsep civil society. Normatif di dalam arti bersifat positif bagi perkembangan masyarakat seperti Indonesia dan Malaysia. Demikian pula dengan konsep otoritarianisme yang hampir senantiasa dimaknai sebagai negatif. Meskipun kajian ini telah berusaha untuk keluar dari polaritas otoritarianisme dengan demokrasi yang secara kaku dan hitam-putih, namun tetaplah kuat kesan bahwa demokrasi adalah sesuatu yang positif dan diharapkan, sedangkan otoritarianisme merupakan hal yang sebaliknya. Persoalannya adalah bahwa jika berbagai penelitian empiris dengan berbagai metodologinya kemudian menunjukkan bahwa demokrasi 'belum lah' ada di dalam masyarakat, apakah kemudian kita akan menyatakan bahwa masyarakat seperti di Indonesia dan Malaysia 'belum siap' berdemokrasi atau bahkan 'tidak cocok' dengan demokrasi? Jawaban atas pertanyaan seperti ini tidaklah hanya memberikan implikasi teoretis belaka, namun memberikan implikasi dan dampak yang jauh bagi masyarakat.

Terlepas dari berbagai pertanyaan di atas yang timbul setelah membaca dan berusaha memahami kajian berbagai peneliti di dalam buku ini, di dalam arti tertentu buku ini tetap memberikan keunikan tersendiri di dalam berbagai penelitian mengenai otoritarianisme dan demokrasi di Indonesia dan Malaysia pada tahun 1990-an. Sebuah buku sebaiknya dan selayaknya dikupas dan dibahas sesuai dengan tujuan dari para penulis buku tersebut. Jika tujuan buku ini adalah untuk memaparkan berbagai pengamatan empiris yang bernuansa jamak dan ragam dan diharapkan hal tersebut dapat membantu kita mengkaji ulang teori-teori yang secara umum telah lama diketahui dan dikenal dengan cara memandang yang baru (halaman 2), maka para penulis buku ini relatif berhasil di

Diunduh dari <[arielheryanto.wordpress.com](http://arielheryanto.wordpress.com)>

dalam mencapai tujuan mereka.

Semoga kajian semacam ini dapat menjadi langkah awal dari suatu kajian alternatif baru mengenai berbagai fenomena sosial di Indonesia dan Malaysia, yang bukan hanya berusaha mengkaji ulang cara memandang kita, melainkan lebih dari itu, juga berupaya untuk membongkar berbagai nilai dan norma di balik berbagai asumsi konseptual dan teoretik yang kerap tanpa disadari diterima secara luas tanpa dipertanyakan secara lebih lanjut. Kajian alternatif yang baru semacam ini bukan hanya sekadar 'latihan intelektual' belaka, melainkan akan dapat membantu kita untuk secara lebih mendalam memaknai hidup di dalam masyarakat seperti di Indonesia dan Malaysia disertai apa implikasinya secara konkret dan langsung bagi kehidupan kita bersama sekarang dan di masa depan.

Dr Francisia SSE Seda *Sosiolog Pengajar di Fakultas Pascasarjana Program Studi Ilmu-ilmu Sosial, Universitas Indonesia*

welcome	Home	KCM	Ekonomi	Metro	Kesehatan	Teknologi	Internasional	Gaya H
---------	------	-----	---------	-------	-----------	-----------	---------------	--------

Design By [KCM](#)  
Copyright © 2002 Harian **KOMPAS**